

TEKNIK PENERJEMAHAN PERISTIWA TUTUR BERTENGKAR DALAM SUBTITLE FILM TED 2

TRANSLATION TECHNIQUES USED IN QUARRELING SPEECH EVENT IN TED 2 MOVIE SUBTITLE

Jotika Purnama Yuda^{a,b}, Mangatur Nababan^{b,c}, Djatmika^{c*}

^{a, b, c} S-2 Linguistik Penerjemahan Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon (0271) 635236, Faksimile (0271) 635236
Pos-el: jo.purnama.yuda@student.uns.ac.id

Naskah diterima: 29 Juli 2019; direvisi: 23 April 2020; disetujui: 27 April 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.435.151-166

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa tutur bertengkar dan mendeskripsikan dampaknya terhadap pergeseran terjemahan tindak tutur dalam film *Ted 2*. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang merepresentasikan tindak tutur dalam peristiwa tutur bertengkar dalam subtitle bahasa Indonesia dan Inggris dalam film *Ted 2* dan juga teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur tersebut. Data didapat melalui analisis dokumen dan FGD (*focus group discussion*) dengan beberapa informan (*rater*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan 16 teknik penerjemahan di antaranya teknik padanan lazim (324), reduksi (64), variasi (114), peminjaman murni (38), kompresi linguistik (4), kompensasi (5), eksplisitasi (18), implisitasi (57), transposisi (6), modulasi (45), delesi (15), literal (8), generalisasi (4), kreasi diskursif (3), adisi (3) dan adaptasi (6). Selanjutnya, teknik teknik padanan lazim, reduksi, variasi, peminjaman murni, kompresi linguistik, kompensasi, eksplisitasi, implisitasi, transposisi, modulasi, generalisasi, kreasi diskursif, adisi dan adaptasi tidak menghasilkan pergeseran pada bahasa sasaran. Pergeseran tindak tutur pada bahasa sasaran disebabkan oleh penggunaan teknik literal dan hilangnya tindak tutur pada bahasa sasaran disebabkan oleh penggunaan teknik delesi.

Kata kunci: peristiwa tutur bertengkar, pergeseran tindak tutur, teknik penerjemahan, tindak tutur

Abstract

This research sought to determine translation techniques used by a subtitler to translate speech acts found in quarrelling speech event and to describe the impact of the translation techniques on speech act shift in Ted 2 movie. The data in this reseach were sentences accommodating speech acts in quarrelling speech event in Indonesian and English subtitles of Ted 2 movie and translation techniques used by the subtitler to translate the speech acts in quarreling speech event. That data were obtained through document analysis and FGD (focus group discussion) with informans (raters). The findings show that the subtitler used translation techniques of established equivalence (324), reduction (64), variation (114), pure borrowing (38), linguistic compression (4), compensation (5), explication (18), implicitation (57), transposition (6), modulation (45), deletion (15), literal (8), generalisation (4), discursive creation (3), adition (3) dan adaptation (6). The techniques of established equivalence, reduction, variation, pure borrowing, linguistic compression, kompensasi, explication, implisitation, transposition, modulation, generalization, discursive creation, addition and adaptation do not result in shift in

the Indonesian subtitle. Whereas the literal techniques resulted in speech act shift in Indonesian subtitles and loss of speech act in Indonesian subtitle was caused by the deletion technique.

Keywords: *speech event, speech act shift, translation techniques, speech act*

How to cite: Yuda, J.P., Nababan, M., & Djatmika. (2020). Teknik Penerjemahan Peristiwa Tutar Bertengkar dalam *Subtitle Film Ted 2*. *Aksara*, 32(1), 151--166. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.435.151-166>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media pemahaman lintas budaya selain melalui karya sastra, buku pelajaran, artikel dan media masa. Pemahaman konteks bahasa dan budaya dengan norma budaya dan kebahasaan yang berbeda dapat dengan lebih mudah dinikmati oleh masyarakat melalui film. Penonton bisa melihat berdasarkan konteks situasi, norma, dan budaya dari tampilan audio dan visual yang disajikan tanpa harus membayangkan dari narasi yang panjang seperti halnya pada novel. Selain itu, film juga mendukung adanya latar belakang musik, efek dan pencahayaan yang menarik sehingga lebih mudah dinikmati daripada karya tulis. Dalam menikmati film asing bantuan seorang penerjemah audiovisual (*subtitled*) diperlukan. Hal tersebut karena tidak semua penonton memahami bahasa sumber yang digunakan dalam sebuah film. Maka penerjemahan audio visual (*subtitling*) sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Dalam penerjemahan audio visual, penerjemah harus memperhatikan ketentuan mengenai kemunculan *subtitle* yang tidak lebih dari 7 detik dengan 30-35 huruf dalam satu baris. Jumlah *subtitle* tidak boleh lebih dari dua baris (Gambier & Gottlieb, 2001). Selain ketentuan mengenai *subtitle*, penerjemah juga harus memperhatikan konteks situasi dan juga budaya dari bahasa yang digunakan. Zojer (2012) menyatakan bahwa dalam penerjemahan, penerjemah tidak hanya fokus pada aspek linguistik dari kedua bahasa yang diterjemahkannya saja, tetapi juga konteks

budaya dari kedua bahasa tersebut. Hal itu bertujuan agar penerjemah dapat mencari padanan yang paling dekat atau wajar di bahasa sasaran. Dengan memperhatikan ketentuan *subtitling*, bahasa, dan budaya, diharapkan terjemahan tidak mengalami pergeseran pada bahasa sasaran, yang mana dapat memengaruhi kualitas terjemahan baik dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Di lain sisi, Prasetyo (2011, hlm. 2) menyatakan bahwa pergeseran dalam penerjemahan memiliki posisi yang penting. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik pergeseran merupakan sebuah keniscayaan. Pergeseran tersebut terjadi karena hasil dari usaha untuk mendapatkan kesepadanan. Kesepadanan sendiri merupakan inti dalam penerjemahan. Yang dimaksud dengan pergeseran di sini adalah penggantian elemen kebahasaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Newmark (1988) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa lainnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Pergeseran atau perubahan dapat terjadi dalam proses menyampaikan pesan/memproduksi padanan yang sama dengan bahasa sumber pada bahasa sasaran. Kesepadanan yang diharapkan adalah mengenai makna dan yang kedua adalah mengenai gaya bahasa (Nida, Eugene A., & Taber, 1982; Nababan, 2003).

Untuk mengetahui kesepadanan dalam terjemahan diperlukan teknik penerjemahan yang didapatkan dengan cara membandingkan bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Molina

dan Hurtado Albir, (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari teknik penerjemahan adalah (1) berpengaruh terhadap hasil terjemahan, (2) klasifikasi didapatkan melalui perbandingan bahasa sumber dan bahasa sasaran, (3) berpengaruh terhadap tataran mikro dalam teks, (4) bersifat diskursif dalam kontekstual, (5) dan juga bersifat fungsional. Tidak ada teknik penerjemahan yang baik atau buruk. Semua itu bergantung pada ketepatan penerjemah dalam memilih teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sesuatu teks (Romdhati, 2018). Jika penerjemah tidak tepat dalam memilih teknik penerjemahan, akan mengakibatkan pergeseran hasil terjemahan pada bahasa sasaran. Tuturan dalam bahasa sumber merepresentasikan tindak tutur ekspresif. Penerjemah menggunakan teknik padanan lazim sehingga menghasilkan terjemahan yang sepadan dengan bahasa sumber.

Menerjemahkan tindak tutur merupakan salah satu kesulitan bagi penerjemah karena tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kaidah atau budaya kebahasaan tertentu di setiap konteks peristiwa atau peristiwa tutur. Kaidah atau budaya kebahasaan tersebut dapat dikategorikan sebagai *genre*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Grundy, (2000) bahwa secara sederhana peristiwa tutur dapat dipadankan dengan *genre*. Peristiwa tutur itu sendiri merupakan interaksi kebahasaan yang terjadi antara dua pihak atau lebih sebagai petutur dan mitra tutur, untuk membahas suatu pokok tuturan tertentu dengan konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Augustine dalam Purba, 2011).

Hymes, dalam (Zand-Vakili, Elham; Kashani, Alireza Fard; Tubandeh, 2012), menganalogikan bahwa jika sebuah pembelajaran/diskusi di kelas merupakan situasi tutur, percakapan dalam diskusi tersebut merupakan peristiwa tutur, dan tuturan-tuturan yang ada dalam percakapan tersebut merupakan tindak tutur. Ada berbagai macam peristiwa

tutur yang di biasanya mempunyai kaidah tak tertulis yang berlaku pada tiap-tiap kelompok masyarakat misalnya peristiwa tutur dalam transaksi jual beli, melamar, bernegosiasi, bertelepon, dan lain-lain. Salah satu peristiwa tutur yang menarik untuk dibahas adalah bertengkar.

Bertengkar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ("KBBI online," n.d. diakses pada 17 Juli 2019) berarti berbantah atau bercekcok, ketidakcocokan/perselisihan (*disagreement*) antara dua orang atau lebih ("Mariam webster online," n.d.) dan sebuah percecokan yang memanas (*angry disagreement*) atau sebuah pertentangan ("Kamus cambridge," n.d.). ("Kamus Oxford," n.d.) mendefinisikan *a heated argument or disagreement, typically about a trivial issue and between people who are usually on good term*. Kemudian, argumentasi sendiri menurut Jacobs dan Jackson (dalam Koczogh, 2013) adalah "peristiwa tutur yang terkait dengan ketidaksetujuan" yang bercirikan adanya proyeksi, produksi, supresi, atau resolusi dari ketidaksetujuan. Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya ditemukan adanya suatu fenomena yang menarik bahwa peristiwa tutur bertengkar secara umum termasuk dalam *genre* argumentasi yang biasanya dilakukan secara lebih sistematis, bergantian dalam memberikan pernyataan, argumen maupun tanggapan. Akan tetapi, situasi tutur pertengkaran yang emosional dan memanas, peristiwa tutur bertengkar dapat mempunyai *genre* yang berbeda dengan argumentasi pada umumnya yang mana mungkin tidak ada resolusi pada akhir argumentasi. Dalam peristiwa tutur bertengkar terdapat komponen penyusun salah satunya adalah tindak tutur. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur apa saja yang ditemukan dalam sebuah peristiwa tutur bertengkar.

Penelitian mengenai peristiwa tutur sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya mengenai peristiwa tutur dalam serial televisi

"*Friends*" yang dilakukan oleh (Zand-Vakili, Elham; Kashani, Alireza Fard; Tubandeh, 2012). Selanjutnya Kihara (2015) meneliti peristiwa tutur dalam permainan bahasa "*Mchongoano*" di Kenya. Kemudian, Simon (2015) meneliti jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dalam peristiwa tutur beriklan. Beberapa penelitian tersebut, meskipun sudah memasuki ranah peristiwa tutur, masih bersifat umum dan belum membahas satu peristiwa tutur secara spesifik seperti peristiwa tutur bertengkar. Selain itu belum ada yang meneliti peristiwa tutur yang datanya diambil dari sebuah film. Maka, peneliti menemukan celah untuk meneliti salah satu peristiwa tutur yang ditemukan di dalam sebuah film tertentu dan tindak tutur apa saja yang membangun peristiwa tutur tersebut. Belum ada yang mengaitkan peristiwa tutur dengan penerjemahan. Santika dkk. (2019) meneliti tentang kualitas terjemahan respons dari tindak tutur komisif, namun penelitian ini tidak berfokus pada teknik penerjemahan dan kaitannya dengan lingkup yang lebih luas dari tindak tutur yaitu peristiwa tutur. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur yang muncul pada peristiwa tutur bertengkar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa tutur bertengkar, dan untuk mengetahui dampak penggunaan teknik penerjemahan tersebut terhadap pergeseran terjemahan.

Prasetyo, Yadnya, & Malini (2018) meneliti repetisi leksikal dengan mengacu pada novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway dan dua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengkajian dilakukan terhadap cara yang digunakan oleh masing-masing penerjemah novel tersebut, Sapardi Djoko Damono dan Yuni Kristianingsih Pramudhaningrat, untuk menangani repetisi

leksikal dalam teks sumber, serta pergeseran terjemahan yang ditimbulkannya. Dalam kajian ini terungkap bahwa kedua penerjemah telah mereduksi gaya bahasa repetisi Hemingway. Reduksi menyebabkan kedua teks terjemahan mengalami pergeseran yang substansial dari teks orisinal, baik secara sintaktis maupun semantis. Kajian ini digunakan bahan bandingan analisis bagaimana teknik menerkemahkan digunakan dalam artikel tersebut, kemudian diterapkan dalam analisis artikel ini.

Salah satu film yang mengakomodasi banyak adegan pertengkar dan peristiwa tutur bertengkar adalah film *Ted*. Film ini cukup populer di pasaran dengan pencapaian keuntungan sebesar \$215,863,606 (imdb.com 2018). Walaupun merupakan film fiksi, cerita dalam film *Ted* memperlihatkan hubungan persahabatan dan juga problematika dalam pernikahan yang umum terjadi pada anak muda di masyarakat Amerika. Film ini menarik untuk diteliti karena mengadaptasi berbagai macam konflik dan pertengkar antara sahabat, pasangan suami istri dan musuh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis terhadap penerjemahan khususnya penerjemahan film (*Audio Visual Translation*). Secara teori, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi penerjemah untuk lebih memahami jenis tindak tutur dalam sebuah teks dan konteks. Kemudian secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang teknik penerjemahan yang sebaiknya digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur terutama dalam peristiwa tutur bertengkar agar pesan yang ingin disampaikan tetap sama atau tidak hilang pada bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan tindak tutur pada peristiwa tutur tertentu, budaya dalam bahasa sumber dan sasaran berbeda, penerjemah dapat memilih untuk mempertahankan *genre* dalam bahasa sumber atau menyesuaikannya dengan bahasa sasaran.

METODE

Data dalam penelitian ini berupa 222 kalimat yang mengakomodasi tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur bertengkar dalam film *Ted 2* dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa tutur bertengkar tersebut.

Dalam penelitian ini, peristiwa tutur bertengkar yang diteliti dibedakan berdasarkan partisipan yang terlibat di dalamnya, yaitu antarpasangan (*couple's quarrel*), antartetangga (*neighbors' quarrel*), antarteman (*friends' quarrel*) dan antarmusuh (*enemies' quarrel*) untuk membandingkan apakah hubungan antarpartisipan memengaruhi jenis tindak tutur yang muncul dalam sebuah peristiwa tutur.

Tindak tutur dalam peristiwa tutur bertengkar pada film *Ted 2* didapatkan melalui analisis dokumen dengan menggunakan teori tentang klasifikasi tindak tutur yang diajukan oleh Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle, 2005). Tindak tutur yang muncul dalam peristiwa tutur bertengkar pada subtitle film *Ted 2* dicatat dan diklasifikasikan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Kemudian data mengenai teknik penerjemahan didapatkan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan menurut Molina & Hurtado Albir (2002). Dalam FGD, peneliti dan informan (*rater*) berdiskusi mengenai teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk

menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa tutur bertengkar tersebut. Teknik tersebut diperoleh dengan cara membandingkan tindak tutur yang ditemukan dalam subtitle bahasa sumber dan tejemahan tindak tutur bahasa sasaran.

Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga disebut juga penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang ditemukan dalam situasi tutur bertengkar dan mendeskripsikan teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur dalam situasi tutur bertengkar. Sumber data dalam penelitian ini adalah subtitle film *Ted 2* yang rilis pada tahun 2012 dan informan (*rater*) berjumlah dua orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan FGD. Teori mengenai situasi tutur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle & Vanderveken (1985) dan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Hurtado Albir (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini ditemukan 222 tindak tutur dalam situasi bertengkar pada subtitle film *Ted 2* yang terdiri atas tindak tutur ekspresif sebanyak 85 data, asertif sebanyak 70 data, direktif sebanyak 52 data, komisif sebanyak 15 data, dan deklaratif sebanyak 1 data. Sedangkan, pada bahasa sasaran, jumlah tindak tutur dalam situasi tutur bertengkar di film *Ted 2*, hanya ditemukan 207 tindak tutur saja.

Tabel 1.1 Distribusi Kemunculan Tindak Tutur dalam Situasi Tutur Bertengkar di Subtitle Film *Ted 2*

Tindak Tutur	BSA/BSU	CQ 1	NQ 2	FQ 3	FQ 4	EQ 5	EQ 6	Σ
Asertif	BSu	21	1	17	4	3	24	70
	BSa	19	1	17	4	3	24	68
Ekspresif	BSu	30	4	9	24	6	12	85
	BSa	25	4	7	23	6	11	76
Direktif	BSu	8	9	9	6	1	19	52
	BSa	9	9	8	6	1	17	50

Komisif	BSu	3	3	2	-	1	5	14
	BSa	3	2	1	-	1	5	12
Deklaratif	BSu	-	1	-	-	-	-	1
	BSa	-	1	-	-	-	-	1
TOTAL							BSU	222
							BSU	207

BSu: Bahasa Sumber; BSa: Bahasa Sasaran; CQ: Couple Quarrel; NQ: Neighbor quarrel; FQ: Friend quarrel; EQ: Enemy quarrel.

Berkurangnya jumlah tindak tutur dalam bahasa sasaran disebabkan penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah yang menyebabkan tindak tutur tersebut hilang, bergeser atau tetap. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah di antaranya, teknik padanan lazim, reduksi, variasi, peminjaman murni, kompresi linguistik, kompensasi, eksplisitasi, implisitasi, transposisi, modulasi, delesi, literal, generalisasi, kreasi diskursif, adisi, dan adaptasi. Karena data dalam penelitian ini berupa tuturan, satu tuturan bisa menggunakan beberapa teknik penerjemahan. Dengan demikian, jumlah teknik penerjemahan lebih banyak daripada temuan tindak tutur.

Tabel 1.2 Distribusi temuan teknik penerjemahan dalam film *Ted 2*

Teknik Penerjemahan	Σ	%
Padanan Lazim	329	46%
Reduksi	64	9%
Variasi	114	16%
Peminjaman Murni	38	5%
Kompresi Linguistik	4	1%
Kompensasi	5	1%
Implisitasi	57	8%
Eksplisitasi	18	2%
Transposisi	6	1%
Modulasi	45	6%
Delesi	15	2%
Literal	8	1%
Generalisasi	4	1%
Kreasi Diskursif	3	0%
Adisi	3	0%
adaptasi	6	1%
JUMLAH	719	100%

Padanan Lazim

Penggunaan teknik penerjemahan padanan lazim paling banyak digunakan oleh penerjemah film (*subtitled*) untuk menerjemahkan tindak tutur dalam situasi tutur bertengkar adalah sebanyak 329 kali.

Tabel 1.3 Distribusi Temuan Teknik Padanan Lazim

Tindak Tutur	CQ 1	NQ 2	FQ 3	FQ 4	EQ 5	FQ 6
Asertif	36	4	31	8	4	38
Ekspresif	32	4	10	38	6	11
Direktif	8	20	15	5		19
Komisif	4	5	1		3	23
Deklaratif		4				
JUMLAH	80	37	57	51	13	91
TOTAL PADANAN LAZIM						329

03/00:19:20,452-00:19:22,452/FQ3/Ted2

BSu : Johnny: *What happened?*

BSa : Johnny: Apa yang terjadi?

Teknik penerjemahan padanan lazim digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tuturan “*what happened*” yang merupakan tindak tutur direktif. Tuturan ini ditemukan dalam *friend quarrel*. Berdasarkan konteks situasi, saat Ted meminjam laptop milik Johnny, dia dikagetkan oleh banyaknya film porno yang ada di laptop Johnny. Kemudian Johnny bertanya kepada Ted “*What happened?*”. Penerjemah sudah menerjemahkan tuturan tersebut sesuai dengan konteks situasi menjadi “Apa yang terjadi?”, sehingga tuturan bertanya, yang merupakan tindak tutur direktif tidak bergeser.
02/01:36:24,412-01:36:27,480/EQ5/Ted2

BSu : Donny: *It's so good to see you, Ted.*

BSa :Donny: *Senang bertemu denganmu, Ted.*

Selanjutnya, tuturan "*it's so good to see you*" yang merupakan tindak tutur ekspresif juga diterjemahkan menggunakan teknik padanan lazim. Di dalam *subtitle* bahasa sasaran tuturan tersebut diterjemahkan menjadi "senang bertemu dengan". Tindak tutur ekspresif yang direpresentasikan pada tuturan tersebut sepadan dalam bahasa sasaran.

Reduksi

Teknik ini bertujuan untuk memadatkan informasi yang ada dalam bahasa sumber dengan cara mengimplisitkan informasi tersebut (Molina & Hurtado Albir, 2002). Dalam penelitian ini, teknik reduksi ditemukan sebanyak 64 kali.

Tabel 1.4 Distribusi Temuan Teknik Reduksi

Tindak Tutur	CQ	NQ	FQ	FQ	EQ	FQ
	1	2	3	4	5	6
Asertif	5	-	5	-	-	5
Ekspresif	9	-	5	8	-	3
Direktif	2	9	2	1	-	5
Komisif	2	2	1	-	-	-
JUMLAH	18	11	13	9	0	13
TOTAL REDUKSI						64

55/00:10:32,814>00:10:35,148/Q1/Ted2

BSu : Temi Lynn : *You wanna call me a whore?*

BSa : Temi Lynn : *Kau memanggilku wanita jalang?*

Penggunaan teknik reduksi ditemukan pada data nomor 55 pada *enemy quarrel* 1. Tuturan tersebut bermakna komisif. Penerjemah mereduksi kata "*wanna*" yang merupakan modalitas keinginan. Sehingga maksud dari Leyn yang menanyakan tentang "keinginan" Ted untuk memanggilnya wanita jalang bergeser menjadi konfirmasi terhadap "pernyataan Ted yang memanggilnya wanita jalang".

Variasi

Teknik variasi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 114 kali. Teknik ini ditemukan di semua *quarrel*.

Tabel 1.5 Distribusi Temuan Teknik Variasi

Tindak Tutur	CQ	NQ	FQ	FQ	EQ	FQ
	1	2	3	4	5	6
Asertif	18	-	6	4	-	20
Ekspresif	16	2	3	15	-	5
Direktif	3	3	3	-	-	5
Komisif	2	2	-	-	2	5
JUMLAH	39	7	12	19	2	35
TOTAL VARIASI						114

11/ 00:09:34,453>00:09:36,120/ CQ1/Ted2

BSu : Ted : *I need clothes for work.*

BSa : Ted : *Aku butuh pakaian untuk bekerja!*

Teknik variasi digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kata ganti orang pertama "*I*" menjadi "*aku*" karena terdapat variasi terjemahan "*I*" dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (daring), kata ganti "*I*" dapat diterjemahkan menjadi "*aku* atau *saya*". Dalam *subtitle* film *Ted 2*, "*I*" diterjemahkan menjadi "*aku*" dalam bahasa sasaran.

17/00:19:40,708-->00:19:43,843/ CQ1/Ted2

BSu : Ted: *You sick bastard!*

BSa : Ted : *Kau sakit jiwa!*

23/01:42:47,316-->01:42:49,150/ FQ6/Ted2

BSu : Donny: *We're gonna figure out what makes you real,*

BSa : Donny: *Kami akan temukan apa yang membuatmu hidup.*

Selain kata "*I*", penerjemah juga menggunakan teknik variasi untuk menerjemahkan kata "*we*" dan "*you*". Kata "*we*" dalam bahasa sasaran dapat diterjemahkan menjadi "*kita, kami*" karena dalam bahasa Inggris penggunaan *kita* dan *kami* hanya

diwakili oleh kata “we” sedangkan dalam bahasa Indonesia perlu dibedakan antara kata “kita” dan “kami”. Kemudian, “you” bisa diterjemahkan menjadi “kamu, kau, Anda” yang menyesuaikan bentuk formalitas hubungan atau kedekatan antar partisipan. Dalam penelitian ini, teknik variasi ditemukan untuk menerjemahkan kata ganti orang seperti “I, you, we, they”.

Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni (*pure borrowing*) yaitu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari bahasa tanpa penyesuaian ataupun perubahan (Molina & Hurtado Albir, 2002).

Tabel 1.6 Distribusi Temuan Teknik Peminjaman Murni

Tindak Tutar	CQ 1	NQ 3	FQ 4	EQ 5	FQ 6
Asertif	1	2			8
Ekspresif	4		3	2	2
Directif	2	1	5		4
Komisif	1			1	2
JUMLAH	8	3	8	3	16
TOTAL PEMINJAMAN MURNI					38

08/ 00:09:28,747 > 00:09:32,547/ CQ1/Ted2

BSu : Ted: Look at this. **\$129** at *Filene's Basement*.

BSa : Ted: Lihat ini, **\$129** di *filene's basement*!

15/01:42:32,902-->01:42:35,770/ FQ3/Ted2

BSu : Donny: Think about what happened at *Fenway*.

BSa : Donny: Pikirkan apa yang terjadi di *Fenway*.

Pada data nomor 8 tersebut, penerjemah menggunakan teknik peminjaman murni untuk menerjemahkan “\$129” dan “*filene's basement*”. Penerjemah menerjemahkan apa adanya kata dalam bahasa sasaran tanpa adanya penyesuaian. Selain data nomor 8, data nomor 15 juga diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan murni. Data nomor

15, penerjemah juga menerjemahkan tempat “*Fenway*” sesuai dengan bahasa sumber tanpa penyesuaian dalam bahasa sasaran. Dengan meminjam kata tanpa penyesuaian dalam bahasa sasaran menyebabkan kata tersebut tidak berterima bahkan tidak dipahami oleh penonton dalam bahasa sasaran. Mata uang “\$” merupakan mata uang Amerika Serikat. Maka, tidak semua penonton paham berapa jumlah uang tersebut jika dalam bentuk rupiah. Dengan demikian, maksud pembicara tentang mahal nya pakaian yang dimaksud pembicara tidak sampai ke penonton karena mereka tidak paham berapa harga pakaian tersebut. Untuk dapat diterima, penerjemah bisa menerjemahkan “\$129” menjadi “1.8 juta” pada bahasa sasaran.

Kompresi Linguistik

Pada analisis kompresi linguistik terjemahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.7 Distribusi Temuan Teknik Kompresi Linguistik

Tindak Tutar	CQ 1	FQ 6
Asertif		1
Ekspresif	1	1
Direktif		1
JUMLAH	1	3
TOTAL KOMPRESI LINGUISTIK		4

51/01:44:57,990-->01:45:00,057/ FQ6/Ted2

BSu : Donny: *Huh? What do you wanna do now?*

BSa : Donny: Sekarang kau mau apa?

55/01:45:03,796-->01:45:05,729/ FQ6/Ted2

BSu : Donny: *I've been waiting to do this for a long time.*

BSa : Donny: Sudah lama aku menunggu ini.

Selanjutnya, data nomor 51, penerjemah menerjemahkan tuturan “*what do you wanna do now*” menjadi “sekarang kau mau apa?” Kemudian, data nomor 55 yang mengekspresikan rasa kesal Johnny kepada Donny “*I've been*

waiting to do this for a long time” menjadi “Sudah lama aku menunggu ini”. Kedua data tersebut diterjemahkan menggunakan teknik kompresi linguistik. Penerjemah mensintesis unsur-unsur linguistik pada bahasa sumber sehingga tuturan menjadi lebih ringkas. Berbeda dengan teknik reduksi, sebagian dari makna menjadi hilang atau bergeser, dalam teknik kompresi linguistik makna yang ingin disampaikan tetap sepadan dalam bahasa sasaran.

Kompensasi

Teknik kompensasi dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan karena pengaruh stilistik (gaya) bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik kompensasi hanya ditemukan sebanyak 5 kali di tiga *quarrel* yaitu pada *couple quarrel*, *friend quarrel* dan *enemy quarrel*.

Tabel 1.8 Distribusi Temuan Teknik Kompensasi

Tindak Tutur	CQ 1	FQ 4	EQ 5
Asertif	1	1	-
Ekspresif	1	1	1
JUMLAH	2	2	1
TOTAL KOMPENSASI			5

23/01:41:45,754-01:41:48,020/FQ4/Ted2

BSu : Johnny: *I finally meet someone, and you're giving me shit for it?*

BSa : Johnny: **Akhirnya** aku suka seseorang, dan kau justru marah?

06/01:36:32,687-01:36:35,822/ EQ5/Ted2

BSu : Donny: *That wasn't supposed to happen.*

BSa : Donny: Seharusnya itu tak terjadi.

Data nomor 23 pada *friend quarrel* 4, menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik kompensasi untuk menerjemahkan “*finally*” dalam tuturan di atas. Demikian juga pada data nomor 6, *enemy quarrel* 5. Penerjemah menggunakan teknik kompensasi

digunakan untuk menerjemahkan “*that*”. Hal tersebut dilakukan oleh penerjemah karena adanya pengaruh statistik pada bahasa sumber berbeda dengan bahasa sasaran.

Implisitasi

Implikasi dalam menerjemahkan ditemukan data sebanyak 57. Berikut ini tabel yang menjelaskan implisitasi.

Tabel 1.9 Distribusi Temuan Teknik Implisitasi

Tindak Tutur	CQ 1	EQ 2	EQ 3	EQ 4	EQ 5	EQ 6
Asertif	8	-	5	-	-	1
Ekspresif	5	2	3	12	1	2
Direktif	-	6	3	-	-	3
Komisif	1	3	-	-	-	2
JUMLAH	14	11	11	12	1	9
TOTAL IMPLISITASI						57

04/01:44:57,990-01:45:00,057/CQ1/Ted2

BSu : Temu Lynn: *I'm cooking your fucking steak.*

BSa : Temu Lynn: Masak bistik untukmu!

Data nomor 4 tersebut menunjukkan penerjemah menggunakan teknik implisitasi dalam menerjemahkan “*I'm cooking*”. Informasi bahwa Lynn “sedang memasak untuk Ted” tidak dituliskan oleh penerjemah (menjadi implisit), dan Penerjemah hanya menerjemahkannya menjadi “masak bistik untukmu”. Meskipun demikian, pesan yang ingin disampaikan bahwa Lynn yang sedang memasak bistik tetap sama pada bahasa sasaran.

06/00:10:56,138-00:10:58,638/ NQ2/Ted2

BSu : Tetangga: *I am gonna come up there, and I'm gonna kick your fucking ass!*

BSa : Tetangga: Aku akan keatas dan kutendang kau!

Kemudian, data nomor 6 pada *neighbor quarrel* 2, kata “*there*” diimplisitkan oleh penerjemah. Namun, makna yang ingin disampaikan tersampaikan dalam bahasa sasaran. Tanpa diterjemahkannya “*there*”

menjadi “sana”, maksud yang ingin disampaikan oleh tetangga Ted tetap sama dan tidak bergeser dalam bahasa sasaran.

Eksplisitasi

Data analisis berupa eksplisitasi diperoleh sebanyak 18. Berikut ini tabel yang menjelaskan distribusi teknik eksplisitasi.

Tabel 1.10 Distribusi Temuan Teknik Eksplisitasi

Tindak Tutar	CQ 1	FQ 3	FQ 4	EQ 5	FQ 6
Asertif	1	-	-	-	4
Ekspresif	4	-	4	1	-
Direktif	2	1	-	-	-
Komisif	1	-	-	-	-
JUMLAH	8	1	4	1	4
TOTAL EKSPLISITASI					18

22/01:31:47,306-01:31:49,406/ FQ3/Ted2

BSu : Johnny: *You're the one who's been pushing me to get back on the horse.*

BSa : Johnny: Kau yang menyuruhku berkencan lagi.

Data 22 pada *friend quarrel 3* menunjukkan penerjemah menggunakan teknik eksplisitasi untuk menerjemahkan *to get back on the horse* dalam tuturan di atas. Penerjemah memperjelas istilah “*to get back on the horse*” menjadi makna sebenarnya *berkencan lagi*.

19/01:42:39,208-01:42:41,041/ EQ6/Ted2

BSu : Donny: *Just a regular old teddy bear.*

BSa : Donny: **Aku** hanya boneka beruang biasa.

Pada kalimat yang mengakomodasi tindak tutur asertif pada *friends quarrel 6*, kata “aku” diterjemahkan menggunakan teknik eksplisitasi. Penerjemah mengeksplisitkan “aku” yang pada bahasa sumber tidak dimunculkan. Meskipun pada bahasa sumber subjek *I* tidak dimunculkan, yang dimaksud dengan beruang biasa adalah “aku yaitu Ted”. Hal tersebut bisa dilihat dari konteks situasi saat tuturan

tersebut berlangsung. Selain itu, jika dilihat dari struktur kalimat pada bahasa sumber, kalimat tersebut tidak lazim, tidak ada subjek dan kata kerja. Pada bahasa sasaran, penerjemah mengeksplisitkan dengan tujuan memperjelas subjek dari tuturan tersebut.

Transposisi

Transposisi merupakan teknik dengan mengubah susunan kalimat atau menggeser kelas kata atau satuan lingual. Pengubahan susunan kata dilakukan karena struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda. Sedangkan pergeseran kategori dilakukan memang diperlukan.

Tabel 1.11 Distribusi Temuan Teknik Transposisi

Tindak Tutar	CQ 1	FQ 3	FQ 4	EQ 5	FQ 6
Asertif					1
Ekspresif	1	1	1	1	
Direktif	1				
JUMLAH	2	1	1	1	1
TOTAL TRANSPOSISI					6

25/00:19:50,353-00:19:52,419/FQ3/Ted2

BSu : Johnny: *This is such a relief!*

BSa : Johnny: Melegakan sekali!

Selanjutnya, data nomor 25, penerjemah mengubah kelas kata dari nomina menjadi adjektiva. *A relief* yang berbentuk nomina berubah menjadi “melegakan” yang berbentuk adjektiva dalam bahasa sasaran.

Modulasi

Modulasi merupakan perubahan sudut pandang, fokus, maupun kategori kognitif teks bahasa sumber. Perubahan terjadi pada tataran leksikal maupun struktural. Dalam penelitian ini ditemukan 45 kali penggunaan teknik modulasi.

Tabel 1.12 Distribusi Temuan Teknik Modulasi

Tindak Tutar	CQ 1	NQ 2	FQ 3	FQ 4	EQ 5	EQ 6
Asertif	4	-	6	-	1	3
Ekspresif	2	-	1	10	-	3

Direktif	-	5	2	1	1	4
Komisif	-	1	-	-	-	1
JUMLAH	6	6	9	11	2	11
TOTAL MODULASI						45

30/ 00:09:58,612-00:10:00,579/ CQ1/Ted2

BSu : Temi Lynn: *It's important to look good at work.*

BSa : Temi Lynn: Penting tampil baik saat bekerja.

Teknik modulasi ditemukan pada data nomor 30 saat penerjemah menerjemahkan *at work* pada tuturan yang merepresentasikan tindak tutur asertif. Penerjemah memodulasi atau mengubah sudut pandang *at work* yang seharusnya diterjemahkan menjadi “saat di tempat kerja” diubah menjadi “saat bekerja”. Dalam hal ini, “saat di tempat kerja” mengindikasikan mengenai “suatu tempat”, sedangkan “saat bekerja” mengindikasikan “saat melakukan aktivitas atau pekerjaan.”

Delesi

Data berupa distribusi temuan teknik delesi ini dijabarkan dalam tabel berikut ini. Data delesi ini sebanyak 15.

Tabel 1.12 Distribusi Temuan Teknik Delesi

Tindak Tutur	EQ 1	EQ 2	EQ 3	EQ 4	EQ 6
Asertif	2	-	-	-	-
Ekspresif	2	-	2	1	1
Direktif	2	-	1	-	2
Komisif	-	-	2	-	-
JUMLAH	6	0	5	1	2
TOTAL DELESI					15

05/00:19:20,452-00:19:22,452/ FQ3/Ted2

BSu : Johnny: *What's going on?*

BSa : Johnny: -

54/01:45:02,294-01:45:03,794/ FQ6/Ted2

BSu : Donny: *You never did!*

BSa : Donny: -

Delesi adalah menghapus atau tidak menerjemahkan tuturan atau kalimat pada

bahasa sasaran (Molina & Hurtado Albir, 2002). Data nomor 5, penerjemah tidak menerjemahkan tindak tutur direktif *whats going on?* yang berarti “apa yang sedang terjadi?” dalam bahasa sasaran. Kemudian data nomor 54, penerjemah juga tidak menerjemahkan tuturan *you are never did* dalam bahasa sasaran sehingga makna yang ingin disampaikan pada bahasa sumber hilang padabahasa sasara.

Literal

Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan kata per kata atau *word to word* dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.

Tabel 1.13 Distribusi Temuan Teknik Literal

Tindak Tutur	CQ1	FQ6
Asertif	1	-
Ekspresif	4	-
Direktif	-	3
JUMLAH	5	3
TOTAL LITERAL		8

42/ 00:10:16,831-00:10:18,231/ CQ1/Ted2

BSu : Ted: *Listen to you!*

BSa : Ted: Dengarkan dirimu.

Tuturan *listen to you* pada data nomor 42 di atas merupakan sebuah ekspresi mengejek Ted terhadap Lynn atas ucapannya yang mengatakan bahwa dia adalah ikon perusahaannya sehingga Lynn harus membeli pakaian yang mahal, padahal dia hanya seorang kasir. Akan tetapi, dalam terjemahan bahasa Indonesia, tuturan tersebut diterjemahkan menggunakan teknik literal menjadi “dengarkan dirimu”. Tuturan tersebut menyebabkan tindak tutur dari tuturan tersebut bergeser menjadi direktif.

Generalisasi

Teknik generalisasi dalam analisis ini didapatkan data sebanyak 4 buah. Berikut ini tabel yang distribusinya.

Tabel 1.14 Distribusi Temuan Teknik Generalisasi

Tindak Tutur	CQ 1	NQ 2
Asertif	2	-
Ekspresif	1	1
JUMLAH	3	1
TOTAL GENERALISASI		4

14/ 00:09:36,122-00:09:38,590/ CQ1/Ted2

BSu : Ted: *You wear a smock.*

BSa : Ted: Kau pakai baju luar.

Di tuturan pada data nomor 14, *smock* diterjemahkan menjadi “baju luar”. “Baju luar” memiliki banyak jenis, seperti apron, baju bengkel, dll. Berdasarkan konteks situasi saat tuturan tersebut dituturkan *smock* yang dimaksud adalah apron/celemek.

52/ 00:10:27,075>00:10:30,235/ CQ1/Ted2

BSu : Ted: *Boston whore has seen Italian penis.*

BSa : Ted: Wanita jalang Boston melihat kemaluan orang Italia.

Teknik generalisasi juga ditemukan pada data nomor 52. Penerjemah menerjemahkan *Italian penis* menjadi “kemaluan orang Italia” dan bukan “penis orang Italia”. “Kemaluan orang Italia” lebih general karena bisa diartikan sebagai kemaluan wanita atau kemaluan pria. Sedangkan “penis orang Italia” pasti hanya untuk lak-laki.

Kreasi Diskursif

Teknik penerjemahan kreasi diskursif dilakukan dengan penggunaan padanan yang terkadang keluar konteks. Pemadanan menggunakan padanan yang tidak sesuai dengan mana leksikalnya (*non-lexical equivalence*). Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca dan ketika padanan yang ekuivalen tidak ditemukan dalam bentuk yang sejenis dalam bahasa sasaran.

Tabel 1.15 Distribusi Temuan Teknik Kreasi Diskursif

Tindak Tutur	CQ 1	NQ 2	FQ 4
Asertif	-	-	1
Ekspresif	1	1	-
JUMLAH	1	1	1
TOTAL KREASI DISKURSIF			3

02/ 00:10:47,130-00:10:50,031/ NQ2/Ted2

BSu : Tetangga: *For Christ's sake!*

BSa : Tetangga: Menyebalkan!

09/01:41:45,754-01:41:48,020/ FQ6/Ted2

BSu : Tetangga: *And you, Ted, you're property.*

BSa : Tetangga: Kau, Ted, adalah hak milik.

Pada data nomor 2, ungkapan *for Christ's sake*, yang secara kontekstual adalah ungkapan kekesalan diterjemahkan menjadi *menyebalkan*. Kedua ungkapan ini memiliki dampak (*equivalence*) yang sejenis, tetapi sama sekali berbeda dalam arti maupun struktur. Kemudian, pada data nomor 9 penerjemah menerjemahkan kata *property* menggunakan teknik kreasi diskursif. Penerjemah menerjemahkan *property* lepas konteks dan tidak menyesuaikan dengan konteks situasi. Dalam kamus Bahasa Indonesia, *Property* berarti “hak milik”, tetapi jika disesuaikan dengan konteks situasi *property* di sini yang dimaksud adalah “sebuah barang kepemilikan”.

Adisi

Data adisi ditemukan sebanyak 3 buah. Berikut uraian distribusi adisi.

Tabel 1.16 Distribusi Temuan Teknik Kreasi Adi

Tindak Tutur	CQ 2	FQ 4
Ekspresif	-	1
Direktif	1	-
Komisif	1	-
JUMLAH	2	1
TOTAL ADISI		3

13/00:11:10,854-00:11:13,021/ EQ2/Ted2

BSu : Tetangga: *Shut the fuck up!*

BSa : Tetangga: *Hey* diamlah!

Teknik Adisi digunakan oleh penerjemah pada data nomor 13. Tuturan *shut the fuck up* yang seharusnya diterjemahkan menjadi “diamlah”, penerjemah menambahkan kata seruan *Hey* yang bertujuan untuk memperjelas perintah yang ditujukan kepada Ted oleh Tetangga Ted.

Adaptasi

Tabel adaptasi proses penerjemahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.17 Distribusi Temuan Teknik Kreasi Adaptasi

Tindak Tutur	EQ 5	FQ 6
Ekspresif	2	3
Direktif	-	1
JUMLAH	2	4
TOTAL ADAPTASI		6

49/1:44:54,118-01:44:55,953/ FQ6/Ted2

BSu : Ted: *You piece of shit.*

BSa : Ted: Kau bedebah.

05/01:41:39,047-01:41:41,580/ FQ6/Ted2

BSu : Ted: *You son of a bitch.*

BSa : Ted: Kau berengsek!

Data nomor 49 dan 5 tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik adaptasi dalam menerjemahkan umpatan di bahasa sasaran. Hal itu dimaksudkan agar umpatan yang dituturkan oleh pembicara dalam bahasa sumber tetap sama dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, teknik adaptasi paling banyak ditemukan untuk untuk menerjemahkan umpatan pada bahasa sasaran.

Hubungan Penggunaan Teknik Penerjemahan Terhadap Pergeseran

Dalam penerjemahan, untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sepadan dengan

bahasa sasaran atau tidak digunakan teknik penerjemahan. Molina & Hurtado Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan dapat membantu menemukan dan mendeskripsikan prosedur atau cara yang digunakan oleh seorang penerjemah dalam tataran mikro. Karena teknik penerjemahan digunakan dalam tataran mikro, yaitu (kata, frasa, klausa atau kalimat), maka dalam satu tuturan dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa teknik penerjemahan yang mempengaruhi pergeseran terjemahan, di antaranya tidak bergesernya tindak tutur (tetap), hilangnya tindak tutur dan berubahnya tindak tutur pada bahasa sasaran.

Tabel 1.18 Distribusi Temuan Pergeseran Tindak Tutur Dalam Subtitle Film Ted 2

No	Teknik Penerjemahan Pergeseran	Σ
1	• P a d a n a n Lazim • Reduksi • Variasi • Peminjaman Murni • K o m p r e s i Linguistik • Kompensasi • Implisitasi • Eksplisitasi • transposisi • Modulasi • Adisi • Adaptasi • Generalisasi • K r e a s i Diskursif	204
2	Literal	Bergeser 3
3	Delesi	Hilang 14
	JUMLAH	222

Terjemahan yang tidak bergeser atau tetap, yaitu tidak ada pergeseran tindak tutur di bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, teknik

padanan lazim paling banyak digunakan oleh penerjemah. Dalam hal ini penerjemah sudah menerjemahkan kalimat yang mengakomodasi tindak tutur dengan menyesuaikan konteks situasi dan kamus bahasa sasaran. Sehingga, tindak tutur yang dihasilkan pada bahasa sasaran tidak bergeser. Selain padanan lazim, teknik lainnya yang digunakan oleh penerjemah yang tidak menghasilkan pergeseran adalah implisitasi, eksplisitasi, variasi, modulasi, dan transposisi. Dengan menggunakan teknik eksplisitasi penerjemah memperjelas informasi pada bahasa sasaran sehingga pesan yang didapat pada *subtitle* bahasa sasaran lebih jelas. Selain itu, meskipun penerjemah mengimplisitkan informasi yang ada pada bahasa sumber, pesan yang disampaikan tetap sama. Kemudian teknik variasi digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kata ganti orang, seperti *I, you, they we* menjadi “aku, saya, kamu, Anda, kami, dan kita” dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, meskipun penerjemah mengubah sudut pandang dalam bahasa sasaran dengan menggunakan teknik modulasi, pesan yang disampaikan tetap sepadan dengan pesan yang disampaikan di bahasa sumber. Begitu juga teknik transposisi yang digunakan oleh penerjemah. Teknik ini digunakan karena struktur gramatika antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda sehingga berubahnya struktur gramatika atau struktur kalimat di bahasa sasaran tidak bisa dihindari.

Pergeseran selanjutnya adalah pergeseran jenis tindak tutur dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, pergeseran jenis tindak tutur hanya ditemukan pada tindak tutur ekspresif saja, yaitu bergeser menjadi tindak tutur direktif. Pergeseran tersebut disebabkan oleh penggunaan teknik literal yang digunakan oleh penerjemah saat proses menerjemahkan kalimat yang mengakomodasi tindak tutur tersebut.

Pergeseran selanjutnya adalah hilangnya tindak tutur dalam bahasa sasaran. Hilangnya

tindak tutur pada bahasa sasaran disebabkan oleh tidak diterjemahkannya kalimat yang mengakomodasi tindak tutur dalam bahasa sumber. Penerjemah menggunakan teknik delesi selain menyebabkan pergeseran, juga menyebabkan terjemahan menjadi tidak akurat dan tidak berterima.

Pergeseran terjemahan tindak tutur yang ditemukan pada hasil terjemahan tidak akan mempengaruhi pergeseran peristiwa tutur bertengkar, tetapi elemen penyusun dari peristiwa tutur tersebut salah satunya tindak tutur tidak sepenuhnya tersampaikan di bahasa sasaran. Baker (2001) mengungkapkan bahwa beberapa kesepadanan dalam terjemahan, seperti kesepadanan pada tataran kata, di atas kata (idiom, kolokasi), tataran gramatikal, tataran tekstual (tematik, kohesi) pada tataran pragmatik. Dengan demikian, bergesernya tindak tutur pada bahasa sasaran menyebabkan kesepadanan pada tataran pragmatik (*pragmatic equivalence*) khususnya pada tataran peristiwa tutur (*speech event*) menjadi turun tingkat kekauratan terjemahannya karena elemen penyusunnya bergeser pada bahasa sasaran. Maka, dalam menerjemahkan tindak tutur pada suatu peristiwa tutur, penerjemah seharusnya memahami dulu jenis tindak tutur yang ingin disampaikan dan memilih teknik yang tidak atau sedikit menyebabkan pergeseran seperti teknik padanan lazim, implisitasi, eksplisitasi, variasi, modulasi, dan transposisi.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, 222 tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, komisif, deklaratif yang ditemukan dalam situasi tutur bertengkar dalam film *Ted 2* diterjemahkan menggunakan 16 teknik penerjemahan, padanan lazim, reduksi, variasi, peminjaman murni, kompresi linguistik, kompensasi, eksplisitasi, implisitasi, transposisi, modulasi, delesi, literal, generalisasi, kreasi diskursif, adisi dan

adaptasi. Penggunaan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah menghasilkan beberapa pergeseran, yaitu terjemahan tetap, bergeser dan hilang. Dalam menerjemahkan tindak tutur penerjemah diharapkan dapat memilih teknik penerjemahan yang tepat agar dapat menghasilkan terjemahan yang akurat, sepadan dan tidak bergeser. Selain itu, dalam menerjemahkan tindak tutur, penerjemah harus menyesuaikan dengan konteks situasi, budaya dan kamus bahasa sasaran. Selain itu penerjemah juga diharapkan tidak menghapus atau menghilangkan terjemahan pada bahasa sasaran sehingga makna yang ingin disampaikan tetap utuh dan dapat diterima penonton dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2001). *In Other Words*. New York: Routledge.
- Gambier, Y., & Gottlieb, H. (2001). *(Multi) Media Translation*.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kihara, C. P. (2015). Mchonoano and Ethnography of Communication. *The University of Nairobi Journal of Language and Linguistics*, 4, 1–19.
- Koczogh, H. (2013). Scrutinizing the Concept of (Verbal) Disagreement. *Argumentum*, 9 (Debrececi Egyetemi Kiadó), 211–222.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal Des Traducteurs*, 47(4), 498. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Nababan, M. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of Translation*. Europe: Prentice Hall.
- Nida, Eugene .A & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice in Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Prasetyo, J. (2011). Analisis Transposisi Dan Modulasi Pada Buku Teori Budaya Terjemahan Dari Buku Culture Theory. *Lingua*, 7(1), 1–13.
- Prasetyo, A.B., Yadnya, I.B.P., & Malini, N.L.N.S. (2018). Penerjemahan Repetisi Leksikal dalam *The Old Man and The Sea* dan Dua Versi Terjemahannya. *Aksara*, 30(1), 89-106. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.89-106>.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pena*, 1.
- Romdhati, A.T., Nababan, M., & Santosa, R. (2018). Translation Techniques and Their Impacts to the Modality Orientation's Shift in The Jungle Book Movie Subtitle. *Lingua Cultura*, 12(4), 375. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4397>.
- Santika, D., Nababan, M., & Djatmika. (2019). Keakuratan dan Keberterimaan Terjemahan Respon terhadap Tindak Tutur Komisif pada Novel Dark Matter Karya Blake Crouch. *Aksara*, 31(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v31i1.307.113-129>.
- Searle, J.R. (2005). *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of illocutionary logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simon, S. (2015). Speech Acts in Written Advertisements: Identification, Classification and Analysis. *Procedia-*

Social and Behavioral Sciences. Elsevier, 192, 234–239.

Sumber Daring

Zand-Vakili, E., Kashani, A.F., & Tubandeh, F. (2012). The Analysis of Speech Events and Hymes' Speaking Factors in the Comedy Television Series "FRIENDS". *New Media and Communication, 2*, 27-43.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertengkar>
diakses pada 14 September 2018

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/quarrel>
diakses pada 14 September 2018

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/quarrel>
diakses pada 14 September 2018

Zoer, H. (2012). Cultural references in subtitles: A measuring device for interculturality? *International Journal of Translation, 57*(4), 394–413. <https://doi.org/10.1075/babel.57.4.02zoj>.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/quarrel>
diakses pada 14 September 2018.

Kamus cambridge. (n.d.).

Kamus Oxford. (n.d.).

KBBI online. (n.d.).

Mariam webster online. (n.d.).